

# EMBUS



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Arita Bagja Pramudita**

**1010384015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Arita Bagja Pramudita dengan judul Embus ini  
Telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 27 Juni 2014



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2014  
Yang membuat pernyataan,

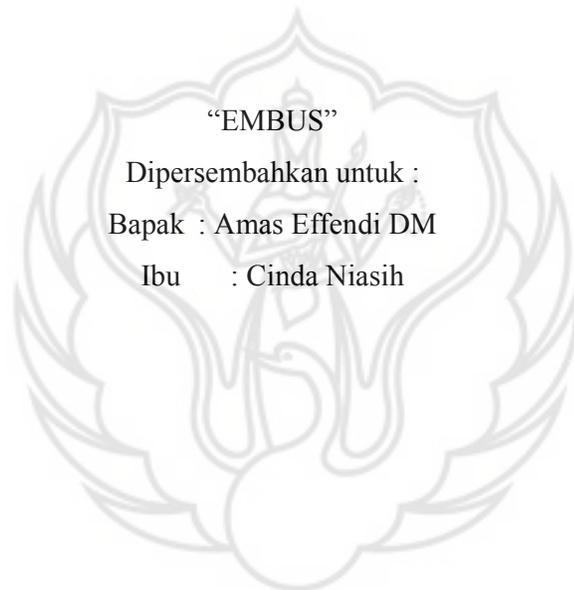
Arita Bagja Pramudita  
1010384015

**MOTTO**



**LET'S GET LOST**  
**"Pergi Untuk Tersesat"**  
Arita Bagja Pramudita

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Untuk Mu yang telah lama menanti anaknya pulang di tanah rantau..*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya dapat terselesaikannya tugas akhir ini. Mengawali langkah awal yang baru, mengaplikasikan ilmu yang telah ditempa selama empat tahun dan belajar pada tingkatan selanjutnya.

Segala bentuk gundah, bimbang, resah, susah, senang yang menghiasi proses penciptaan karya tugas akhir ini sudah terselesaikan. Penulis juga berterima kasih kepada ciptaan-Nya yang sangat indah yaitu Ibu, sehingga menginspirasi penulis untuk mengangkatnya ke dalam suatu komposisi musik etnis dengan judul “*Embus*”. Berkat do’a dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya karya ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Warsana, S.Sn .,M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memancing ide-ide baru, memberikan kritik, saran, serta masukan kepada penulis dalam berkarya dan menyelesaikannya tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn. selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan yang berarti bagi kesempurnaan karya ini.
3. Bapak Drs. Haryanto, M.Ed. selaku Ketu Jurusan Etnomusikologi yang menjadi motivator selama penulis menempuh studi.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Etnomusikologi, juga karyawan/karyawati fakultas Seni Pertunjukan dan rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Seluruh pendukung “*Embus*” dan semua yang pernah mendukung karya ujian penulis dari ujian komposisi musik etnis 1,2, dan 3.

6. Seluruh team produksi pertunjukan yang telah ikhlas meluangkan tenaga, waktu, dan pikiran sehingga karya ini dapat dipertunjukkan dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Etnomuskologi angkatan 2010 sampai 2013 atas kerjasamanya hingga selesai masa studi penulis menempuh derajat strata 1.
8. Orang tua ku Bapak Amas Effendi Dm dan Ibu Cinda Niasih atas seluruh kesabaran, bimbingan, semangat, dan perjuangan kalian dalam membesarkan penulis, juga dukungan baik moral maupun material.
9. Kaka ku Candra Komara Dm atas segala dorongan, motivasi, inspirasi, dan bimbingannya selama menempuh studi.
10. Adik ku Syamsul Trisantosa dan Putri Anggira Tsabitah yang membuat penulis semangat dan menjadikannya sebuah inspirasi dalam menggarap komposisi ini.
11. Teman Hidup Ku Sri Rahayu Susanti atas segala dukungan, kerjasama, masukan, perbedaan pendapat, inspirasi, dan semangatnya selama empat tahun menempuh studi di ISI Yogyakarta.
12. Seluruh rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberi tegur sapa, saran, kritik, serta masukan yang membangun bagi penulis selanjutnya. Semoga laporan pertanggung jawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.



Yogyakarta, Juni 2012

Penulis

Arita Bagja Pramudita

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....              | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....          | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....         | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....         | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....              | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....        | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....             | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....              | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....            | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA</b> ..... | <b>xiv</b>  |
| <b>INTISARI</b> .....                   | <b>xv</b>   |
| <br>                                    |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Penciptaan            | 1           |
| B. Rumusan Ide Penciptaan               | 7           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan        | 8           |
| D. Tinjauan Sumber                      | 9           |
| E. Metode (Proses) Penciptaan           | 15          |
| <br>                                    |             |
| <b>BABA II ULASAN KARYA</b>             | <b>21</b>   |
| A. Ide                                  | 21          |
| B. Tema                                 | 23          |
| C. Bentuk (Form)                        | 24          |
| D. Penyajian                            | 34          |
| 1. Musikal                              | 34          |
| a. Bagian Awal                          | 34          |
| b. Bagian Tengah                        | 44          |
| c. Bagian Akhir                         | 51          |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Nonmusikal                                   | 54        |
| a. Tata dan teknik pentas                       | 54        |
| b. Tata suara ( <i>sound System</i> )           | 56        |
| c. Tata cahaya                                  | 56        |
| <b>BAB III PENUTUP</b>                          | <b>57</b> |
| A. Kesimpulan                                   | 57        |
| <b>BAGIAN AKHIR</b>                             |           |
| A. Kepustakaan                                  | 59        |
| B. Internet                                     | 60        |
| C. Daftar Nara Sumber/Informan                  | 61        |
| D. Diskografi                                   | 62        |
| E. Glosarium                                    | 63        |
| Lampiran  | 64        |
| a. Nama Pendukung Komposisi Musik Etnis “Embus” | 65        |
| b. Sinopsis                                     | 66        |
| c. Foto Latihan dan Pementasan                  | 67        |
| d. Notasi Komposisi Musik Etnis “Embus”         | 68        |
| Pamflet Pementasan                              |           |

## INTISARI

“Embus” merupakan persembahan sebuah komposisi musik etnis yang didedikasikan kepada sosok Ibu. Ibu yang selalu mendo’akan anaknya dengan cara menghembuskan nafas ke kepala anaknya dengan penuh cinta kasih. Dari hembusannya tersebut penulis percaya bahwa hembusannya adalah nafas kehidupan bagi anaknya. Nafas mempunyai kekuatan yang dahsyat, karena tanpa ada nafas kehidupan akan berhenti pula. Di mulai dari nafas ketika bayi dalam kandungan Ibu melalui *plasenta*. Ketika itulah nafas lahir melalui nafas cinta dan kasih sayang seorang Ibu. Nafas Ibu lah yang menjadikan awal kehidupan bagi sang bayi, hingga apa yang penulis rasakan dari kecil hingga dewasa ini tidak pernah lepas dari nafas atau hembusan nafas Ibu.

Salah satu fenomena tentang nafas kehidupan adalah hal pertama dan juga terakhir. Dalam berbagai bahasa, satu kata yang sama bisa memiliki dua arti; bisa berarti nafas atau bisa juga berarti spirit. Ini merupakan petunjuk yang menarik bahwa nafas sangat dekat atau bahkan sama dengan spirit atau rohani kita. Bahkan pola bernafas sangat menggambarkan kondisi batin dan hati kita. Dari hembusan nafas ibu dan penulis percaya bahwa hembusan itu adalah nafas kehidupan menjadikan tema dalam komposisi musik etnis ini.

Penyajian “Embus” menggunakan instrumen tiup (suling bambu), diantaranya suling Sunda dan Suling Bali sebagai gagasan awal. Gagasan awal tersebut dimusikalisasikan dengan beberapa idiom yaitu Sunda, Jawa, Bali.

Kata kunci : Embus, Nafas, Ibu

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Musik lahir bukan karena alasan pribadi saja, sejarah, alam, dan lingkungan budaya serta pengalaman pribadi mempengaruhi terbentuknya suatu wacana musik pada seseorang atau masyarakat tertentu.<sup>1</sup> Demikian halnya dengan musik etnis kita, selalu berevolusi seiring perkembangan zaman dan tingkat kecerdasan musikal masyarakat pemiliknya. Musik tradisi perlahan mulai mengalami pergeseran eksistensi, fungsi, dan teknis, lambat laun tetapi pasti. Fenomena seperti ini merupakan dilema bagi seorang seniman musik, apakah terus bertahan dengan wilayah tradisi atau mengembangkannya seiring mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menjadikannya kegelisahan bagi seorang penulis untuk berbuat dan ikut andil dalam mengembangkan musik tradisi sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah dengan menciptakan sebuah karya seni yang berpijak pada musik tradisi dengan konsep bentuk garapan kreasi.

Musik tradisi yang melingkupi dan menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kehidupan penulis, dijadikan sumber dalam konsep garapan karya ini. Salah satu pijakan karya yang menarik bagi penulis adalah konsep hidup yang selalu menggunakan nafas kehidupan. Dalam kehidupan senyatanya, angin, air, tanah, dan api merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Meskipun demikian dalam hal ini penulis lebih tertarik untuk mengambil konsep angin/udara menjadi dasar

---

<sup>1</sup> Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yogyakarta: Panduan, 2005), 24.

garapan dalam karya ini. Angin sama dengan embus. *Embus* diambil dari kamus besar bahasa Indonesia yang artinya tiup (angin), meng – embus – kan, meniupkan, mengeluarkan (angin atau nafas) dari mulut, meng – embus, meniup, bertiup (angin atau nafas).<sup>2</sup> Nafas diartikan sebagai udara yang keluar dan masuk dalam tubuh manusia, untuk memompa darah dan membuat manusia dapat bertahan hidup.<sup>3</sup>

Unsur udara/angin menurut Al Qur'an QS.Shaad (38):71-72, ketika Tuhan berfirman kepada malaikat : *“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”* Maka apabila telah Ku sempurnakan kejadiannya dan Ku tiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.”<sup>4</sup> Sebagian kalimat diatas terdapat kalimat *“dan Ku tiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku”* dari ayat diatas terdapat sebuah kata yang perlu digaris bawahi, yaitu kata *“tiup”*.

Tiup sangat erat kaitannya dengan *“nafas”*, memberikan gambaran bahwa Allah SWT menggunakan *“nafas Nya”* untuk mengikat atau menyatukan jasad dan ruh kita.(Al-Mukminun: 12 – 14)<sup>5</sup> ketika berada di dalam rahim, seorang bayi bernafas dengan bantuan kekuatan nafas ibunya. Selama berbulan – bulan dalam kegelapan, diselimuti dengan berlapis – lapis membran, namun tetap dapat hidup tanpa luka dengan berkah nafas itu. Tahap dimana ruh ditiupkan kedalam tubuh

---

<sup>2</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 130.

<sup>3</sup> Faiza ‘Audah, *Dahsyatnya Teknik Pernafasan* (Yogyakarta:INTERPREBOOK , 2011), 27.

<sup>4</sup> Muahamad Ali Albar, *Penciptaan Manusia, “kaitan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu kedokteran”* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 162.

<sup>5</sup> Muahamad Ali Albar,167.

yang terbentuk di dalam rahim terjadi setelah mengalami serangkaian proses, dari *nuthfah*, *alaqah*, *mudigah*, pembentukan tulang dan pembentukan daging.

Setelah lahir, hal yang paling penting bagi seorang bayi adalah bernafas ; penting bagi paru-paru, yang belum pernah mengenal udara sebelumnya, mengisinya dengan udara dan mulai bernafas. Si bayi, yang sebelumnya masih dalam kandungan menerima oksigen dari *plasenta*, sekarang harus mengambilnya sendiri dari udara dengan paru-parunya. Melalui cara yang menakjubkan, paru-paru, yang belum pernah menarik nafas sebelum lahir, mulai bernafas secara normal.

Nafas memiliki kekuatan dahsyat, karena tanpa ada nafas maka kehidupan akan berhenti pula. *Plasenta* adalah organ berbentuk cakram yang menghubungkan janin dengan dinding rahim yang menjadi jalan perantara bagi pernapasan, pemberi makanan, dan pertukaran zat buangan antara janin dan darah ibu<sup>6</sup>. Ibu adalah sosok wanita dengan penuh pengorbanan baik jiwa dan raga demi menyelamatkan sang buah hati. Melalui kesucian rahimnya bayi mengambil sari-sari makanan, tumbuh dan berkembang didalam rahim yang suci tersebut. Selama kurang lebih Sembilan bulan si jabang bayi siap terlahir menjadi sosok manusia baru. Kebahagiaan terpancar dari rona wajah dan hati ibu melihat sosok mungil menangis kencang saat pertama kali menapaki fase awal kehidupan di dunia.

Nafas Ibu lah yang menjadikan awal kehidupan bagi sang bayi, hingga apa yang penulis rasakan dari kecil hingga dewasa ini tidak pernah lepas dari nafas

---

<sup>6</sup> [www.artikata.com](http://www.artikata.com) diakses pada tanggal 1 Juli 2014 pukul 20:54 WIB.

atau hembusan nafas Ibu. Hembusan nafas Ibu penulis rasakan sebagai suatu do'a, penyemangat yang hingga sampai sekarang masih tertanam dalam benak bahwa nafas Ibu adalah nafas yang membawa penulis menuju keridhaan Allah swt.

Ibu dan Ayah selalu mendoakan setiap penulis pergi untuk mencari ilmu di ISI Yogyakarta. Sebelum pergi, mereka selalu mendoakan sambil meniup kepala, sehingga hembusannya itu membuat hati penulis *terenyuh*. Hembusan nafas ibu terasa hangat dan menyejukan sehingga penulis merasa nyaman dan tidak terasa meneteslah air mata penulis. Nafas ibu juga sebagai tanda pengingat untuk selalu bertafakur kepada kedua orang tua, karena dengan hembusannya membuat penulis percaya diri, semangat dan bangkit untuk menjadi sosok manusia dengan kepribadian yang baik. Nafas ibu sebagai pengingat, nafas ibu pula sebagai sebuah janji yang selalu hinggap dan menjadikannya sebagai jalan agar anaknya menjadi sukses dan berhasil.

Nafas merupakan anugerah Tuhan yang tidak pantas disia-siakan. Manakala kita mengalami kesusahan, ketakutan, dan kesedihan, dengan menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya dapat meringankan beban yang seakan terasa sesak dalam dada kita itu. Seolah-olah nafas memiliki jari-jari yang lebar dan mampu meraup segala sesuatu untuk kita tarik ke dalam dan saat itu pula kita hembuskan keluar dari dalam dada. Begitu pula dengan hembusan nafas kedua orang tua dimana hembusannya adalah sebuah do'a dan berkah bagi anaknya. Agama Islam pun menyebutkan banyak kisah teladan tentang berbakti kepada Ibu dan Ayah, termasuk betapa mujarabnya kedahsyatan do'a mereka. Do'a mereka berdua adalah do'a yang mengandung keramah, Allah akan

mengabulkannya. Kita selalu berharap Ibu dan Ayah mendo'akan yang baik untuk kita. Maka berbuatlah baik kepada mereka<sup>7</sup>.

Nafas adalah salah satu intisari kehidupan. Tanpa pernafasan, sistem yang lain dalam tubuh manusia akan lumpuh total.<sup>8</sup> Bernafas adalah salah satu perbuatan yang kita lakukan tanpa sadar sepanjang hari. Banyak yang terjadi selama proses pernafasan ini berlangsung, khususnya pada saat hidung, saluran pernafasan, dan paru – paru terlibat. Fungsi secara umum alat pernafasan adalah memasukan udara yang mengandung karbon dioksida dan uap air.

Nafas adalah hal pertama dan juga hal terakhir yang kita lakukan dalam kehidupan ini. Bisa dikatakan seluruh cerita perjalanan hidup ini, terjadi diantara nafas pertama dan nafas terakhir kita. Kata yang sama bisa memiliki beberapa arti, misalnya “Nafas”, bisa juga berarti “Spirit”, “Nafas”, bisa juga berarti “satu rasa”, “Nafas” juga berarti “kesempatan”. Bahkan pola bernafas sangat menggambarkan kondisi batin dan hati kita. Perhatikan bagaimana pola nafas berubah ketika batin seseorang sedang merasa emosi, tenang, marah, lega, merasa nikmat, sedih, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Secara fundamental, ada dua jenis pernafasan yang perlu diketahui oleh manusia. Pertama, pernafasan dada, jenis pernafasan ini adalah pernafasan yang melibatkan unsur otot antar tulang rusuk. Kedua, pernafasan perut, jenis pernafasan yang kedua ini ialah pernafasan yang melibatkan otot diafragma.<sup>10</sup>

Apabila kita tidak bernafas dalam hitungan satu menit saja, maka dalam hitungan menit berikutnya kita akan kehilangan kesadaran. Tidak lama kemudian akan disusul dengan kematian otak yang hanya membutuhkan waktu sekitar dua atau tiga menit kemudian, dan setelah itu hidup kita pun berakhir. Nafas berhenti

---

<sup>7</sup> A.Rozalena & Naafiah, *Manjurnya Do'a Ibu dan Ayah* (Yogyakarta: Mutiara Media,2010), p. 923.

<sup>8</sup> Faiza 'Audah, 5.

<sup>9</sup> <http://agus-mustofa.blogspot.com/2009/12/mengenal-4-anasir-api-angin-air-tanah.html>, diakses pada tanggal 30 April 2014 jam 11.18

<sup>10</sup> Faiza 'Audah, 12-13.

berarti pula orang akan disebut mati. Menahan nafas berarti berhenti memberi makan pada sel-sel. Apabila manusia lebih lama lagi menahan nafas, sel-sel mati, yang menyebabkan kematian tubuh kita.<sup>11</sup> Bernafas seolah-olah mampu melintasi semua garis pembatas memberikan keuntungan fisik dan emosional, juga psikologis dan spiritual.<sup>12</sup>

Bernafas meliputi dua proses yaitu menarik nafas atau memasukan udara pernafasan dan mengeluarkan nafas atau mengeluarkan udara pernafasan. Dalam ilmu kesehatan, menarik nafas disebut sebagai inspirasi dan mengeluarkan nafas disebut sebagai ekspirasi.<sup>13</sup> Pada waktu menarik nafas, otot diafragma berkontraksi.

Alam menyediakan unsur-unsur yang baik untuk dikomposisikan, alam menyediakan diri untuk ditiru sebagaimana disebutkan oleh orang – orang Yunani kuno sebagai *memesis*, seni adalah tiruan alam. Peristiwa yang tampak maupun abstrak yang dapat ditangkap oleh panca indera adalah sumber rangsangan untuk melakukan proses kreativitas. Sebuah gambaran fenomena kehidupan manusia yang tertuju pada realita hembusan nafas kasih sayang seorang Ibu dan Ayah kepada anaknya menjadi landasan terciptanya karya seni.

---

<sup>11</sup> Faiza ‘Audah, 14.

<sup>12</sup> Faiza ‘Audah, 24.

<sup>13</sup> Faiza ‘Audah, 18.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Istilah “Embus” dalam rumusan ini tidak hanya sebatas mempresentasikan sebuah hembusan nafas Ibu, tetapi juga dilihat dari sudut pandang lain yang berhubungan dengan istilah “Embus”. Embus berarti juga nafas. makna filosofis nafas adalah hal pertama dan juga hal terakhir yang kita lakukan dalam kehidupan ini. Bisa dikatakan seluruh cerita perjalanan hidup ini, terjadi di antara nafas pertama dan nafas terakhir kita atau hembusan nafas pertama dan terakhir. Kata yang sama bisa memiliki beberapa arti, misalnya “Nafas”, bisa juga berarti “Spirit”, “Nafas”, bisa juga berarti “satu rasa”, “Nafas” juga berarti “kesempatan”. Bahkan pola bernafas sangat menggambarkan kondisi batin dan hati kita. Perhatikan bagaimana pola nafas berubah ketika batin seseorang sedang merasa emosi, tenang, marah, lega, merasa nikmat, sedih, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Kajian kata “Ibu” menjadi roh atau esensi dari makna keseluruhan karya ini. Maka, muncul suatu gagasan untuk menjadikan kajian “Ibu” ke dalam sebuah sajian lagu atau *gendhing*. Melalui pemahaman yang di tangkap penulis dalam mensikapi nafas sebagai objek atau sumber, timbul satu kegelisahan, dapatkah nafas ibu sebagai do’a diaktualisasikan kedalam sebuah karya seni musik Etnis?

---

<sup>14</sup> <http://agus-mustofa.blogspot.com/2009/12/mengenal-4-anasir-api-angin-air-tanah.html>, diakses pada tanggal 30 April 2014 jam 11.18

### C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, ataupun sekedar kepuasan jiwa. Namun, perlu diingat bahwa faktor ekspresi diri ini tidak terlepas dari pengaruh latar belakang orang tersebut, seperti suku, ras, agama, budaya, suasana, persepsi, dan pengalamannya. Manusia mencipta musik guna mengekspresikan lingkungan, pengalaman masa kecil, kebiasaan keluarga, kondisi alam, sosial budaya, ekonomi, politik.<sup>15</sup> Senada dengan pendapat tersebut, karya ini bertujuan untuk menggambarkan atau mengekspresikan nafas ibu sebagai ide dasar penciptaan ke dalam karya musik etnis melalui beberapa instrumen suling.

Karya ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan tugas akhir untuk memperoleh derajat sarjana S-1 minat penciptaan musik etnis jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Disisi lain, sebagai sarana mengekspresikan suasana hati ketika ibu selalu menghembuskan nafas ke kepala penulis yang dimana hembusan tersebut adalah sebuah do'a. Dari hembusan nafas ibu di musikalisasikan melalui instrumen suling dengan menggunakan tangga nada diatonis minor.

Berikut contoh notasinya :

|| 6 j.1 . 7 | j.2 . 1 | j.7 5 . 2 | 1 7 6 | 7  
j.5  
1 . j.2 3 | 4 3 2 j.7 1 j.7 . 2 j.1 . 7  
| . | | | ||

<sup>15</sup> Yeni Rachmawati, 25.

Manfaat dari karya ini bagi penulis merupakan bentuk apresiasi seni, terutama seni musik Etnis Sunda dan Nusantara dibentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang diperoleh. Selain itu juga bermanfaat untuk melatih diri mengasah kemampuan, kreativitas dalam menciptakan sebuah karya komposisi musik etnis.



#### D. Tinjauan Sumber

Manusia memiliki bekal panca indera meliputi mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Melalui panca indera itulah seorang seniman mampu menemukan rangsangan untuk mencipta sebuah karya seni. Obyek inspirasi bagi seorang seniman ibarat alam semesta, tidak terbatas. Alam merupakan sumber musik yang mengilhami manusia untuk menciptakan tiruannya.<sup>16</sup> Alam semesta ibarat cerminan dari mahakarya Tuhan YME, dimana terdapat kandungan estetika yang mustahil ditandingi oleh manusia.

Melalui pernyataan tersebut, penulis mendapatkan acuan – acuan guna menyempurnakan karya ini. Sumber – sumber acuan karya ini bersumber dari studi diskografi, diantaranya :

1. “SA’UNINE Orkhestra” : *Lagu Tak Lela – Lela Ledhung*, format video MP4, dokumen pribadi. Lagu ini memiliki makna kasih sayang dan perhatian seorang Ibu kepada anaknya sewaktu bayi dengan harapan anak tersebut dapat menjunjung tinggi derajat orang tua dan berguna bagi sesama. Dokumen pribadi ini akan diambil beberapa melodi yang kemudian dikembangkan dengan tehnik – tehnik seperti, *Repetisi* (pengulangan), *Augmentasi* (pelebaran), *Imitasi* (peniruan), *Filler* (isian), *Diminusi* (penyempitan), *Elise* (penghilangan), *Retrograsi* (perombakan).
2. “Samba Sunda” : lagu *Milenium Ritual*, format MP3, dokumen pribadi. Dinamika, ritme, melodi dalam lagu ini menjadi inspirasi untuk

---

<sup>16</sup> Yeni Rachmawati, 24.

menggarap dinamika. Melodi suling sunda yang memberi inspirasi mengolah kalimat tanya dan jawab pada komposisi ini.

3. “Bamboo Orcestra” format MP3, dokumen pribadi. Ritme dan dinamika yang atraktif yang memberikan inspirasi pada komposisi ini.
4. “Palawara” : lagu *Suling Inovatif*, format MP4 video, dokumen pribadi, orkes suling dalam lagu ini menginspirasi untuk membentuk sebuah komposisi dengan bentuk orkestra suling bamboo. Pembagian melodi suling satu dan suling dua yang memberikan inspirasi pada komposisi ini.

Sumber – sumber diskografi di atas kemudian diolah menjadi satu kesatuan komposisi. Sebagai pedomannya, maka dibutuhkan kajian – kajian teoritis yang sesuai dengan disiplin ilmu musik, khususnya Etnomusikologi. Tidak hanya dalam bentuk praktik memainkan instrumennya saja, tetapi juga dalam keilmuannya, baik ditinjau dari aspek musikologi, antropologi, filosofi, dan sebagainya. Hasil telaah studi Etnomusikologis inilah yang sesungguhnya tidak saja sangat bermanfaat sebagai kajian akademis dan studi teoritik ilmu – ilmu humanistik, tetapi juga sangat berguna bagi pengetahuan informatif ilmu – ilmu lain yang lebih bersifat terapan. Antara lain, dunia penciptaan musik kreatif dapat mengambil manfaat yang tiada habisnya dari sumber informasi disiplin studi etnomusikologi.<sup>17</sup>

Selain video, mp3, pengalaman dalam mata kuliah, serta karya penciptaan musik etnis II pada tahun lalu, sumber litalatur juga menjadi dasar pembuatan karya. Sumber litalatur yang dimaksud yakni :

---

<sup>17</sup> Suka Harjana, *Musik Antara Kritik dan Apresiasi* (Jakarta: Kompas, 2004), 296.

1. Wawan Susetya & Ari Wardhani, *Rahasia Terkabulnya Do'a*, Penerbit Pustaka Marwa, 2008. Buku ini menjelaskan tentang pengertian Do'a, manfaat sebuah Do'a, Esensi dan pentingnya Do'a. Buku ini mempunyai peranan penting dalam pengambilan suasana yang diambil dalam karya ini.
2. Muhammad Syafii Masykur, *Dahsyatnya Do'a Ibu*, Cemerlang Publising, 2010. Buku ini menjelaskan tentang pengertian seorang Ibu, keutamaan berbakti kepada kedua orang tua, cara berbakti kepada orang tua, manfaat kekuatan do'a ibu, dan kumpulan do'a ibu untuk buah hati tercinta. Buku ini mempertegas tentang bagaimana dahsyatnya do'a seorang ibu, ridhanya seorang ibu kepada buah hatinya.
3. Artikel tentang musik minimalis, <http://repository.upi.edu> “*Musik Minimalis*”. Diakses pada tanggal 31 Mei 2013, pukul 00.00 WIB. Artikel ini menjelaskan tentang musik minimalis yang merupakan salah satu seni kontemporer yang ada pada saat ini yang berangkat dari sebuah gaya eksperimental dengan konsep minimalis namun hasilnya maksimal, artinya konsep minimalis pada umumnya hanya menggunakan pengolahan pola – pola minimal kemudian terdapat perubahan – perubahan secara sedikit – demi sedikit dan bertahap sehingga didapat sebuah komposisi musik secara utuh. Artikel ini mempertegas tentang konsep komposisi yang mengusung musik minimalis.
4. Karl- Edmund Prier SJ, *Ilmu Harmony*, Pusat Musik Liturgi, 1996. Dalam buku ini mempelajari tentang ilmu harmony musik. Buku ini menjadi

salah satu acuan dalam penggarapan *Harmony* melodi antara *Suling Sunda* dan *Suling Bali*.

5. Y. Sumandyo Hadi yang digagas oleh Alma. M. Hawkins, *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media, 2011. Dalam buku ini mempelajari tentang metode penciptaan tari yaitu *eksploration* (penjajagan), *improvitation* (percobaan), dan *form* (pembentukan).

Unsur – unsur musik yaitu melodi, dinamika, tempo, dan harmonisasi merupakan elemen yang wajib diperhatikan ketika mencipta sebuah komposisi musik. Dibutuhkan sikap kreatif seorang komposer untuk memvariasikan unsur – unsur musik tersebut guna memberi warna atau sentuhan estetis, pengolahan – pengolahan unsur – unsur musik dapat menggunakan berbagai macam variasi, antara lain :

1. Variasi melodi, yaitu nada-nada pokok melodi tetap sebagai nada kerangka tetapi dihias dengan cara diolah dengan pengolahan-pengolahan melodi seperti *augmentation*, *diminutuon*, *sequens*, *imitation*, dan sebagainya.
2. Variasi irama, merubah panjang pendek nada, birama atau tempo. Contoh dalam Karawitan Jawa ada perpindahan dari irama I ke irama II.
3. Variasi harmoni, lagunya tetap namun akor pengiring divariasi, misalnya dibantu dengan akor minor dengan modulasi-modulasi atau lagu mayor diminorkan. Lawan dari harmoni yaitu disharmoni. Variasi disharmoni merupakan penggabungan nada-nada atau ritme yang bertentangan (kontradiktif)

4. Variasi polifon, menirukan (imitation) lagu-lagu pokok dengan suara-suara lain sehingga terbentuklah kontrapung.
5. Variasi karakter, melodi, irama dan harmoni dapat mengalami perubahan cukup banyak untuk mengungkapkan suatu ciri, sikap, pola yang khas.
6. Variasi bebas, bukan seluruh tema divariasikan melainkan hanya beberapa motif dari lagu asli (melodi atau irama).<sup>18</sup>

Khusus untuk pengolahan melodi, dapat meminjam teknik pengolahan musik barat, diantaranya :

1. Ulangan harafiah, yaitu ulangan motif dengan maksud mengintensifkan suatu kesan atau ulangan untuk menegaskan suatu pesan.
2. Ulangan pada tingkat lain (sekuens), yaitu sebuah motif yang dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi atau rendah.
3. Pembesaran interval (augmentation of ambitus), sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dengan demikian terbentuklah beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar atau diperlebar pada waktu diulang.
4. Pengecilan interval (diminution of the ambitus), sebaliknya dari Pembesaran adalah Pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil.
5. Pembalikan (inversion), yaitu setiap interval naik dijadikan menjadi interval turun dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya menuju ke atas.

---

<sup>18</sup>Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), 38-39.

6. Pembesaran nilai nada (*augmentation of the value*), Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, namun irama motif dirubah. Masing-masing nilai nada digandakan sedangkan tempo dipercepat namun hitungannya tetap sama.
7. Pengecilan nilai nada (*diminution of the value*), artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan / ketukannya tetap sama.<sup>19</sup>

Selain menambahkan variasi – variasi seperti penjelasan sebelumnya, dalam komposisi ini terdapat pola kalimat tanya jawab (Jawa: *padang – ulian*), (Barat: *antecedens – consequens*) dalam pengolahan motif melodi. Kalimat tanya biasanya berhenti dengan nada – nada mengambang, kesannya belum selesai dan musik itu masih berlanjut. Kalimat jawab dimaksudkan untuk melanjutkan kalimat pertanyaan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Karl Edmund Prier SJ, 38-39.

<sup>20</sup> Karl Edmund Prier SJ, 2.

## E. Metode ( Proses) Penciptaan

Metode – metode yang digunakan untuk menghasilkan karya ini menggunakan beberapa landasan teori mengenai bentuk pengolahan karya secara garis besar yaitu,

1. Pendekatan re – interpretasi, jadi nilai – nilai estetis musik dari tiap – tiap etnis masih terlihat. Pendekatan re – interpretasi dapat diartikan menafsirkan kembali. Pengertian ini menyiratkan makna menafsir terhadap sesuatu yang sudah ada, kemudian diaktualisasikan kembali ke dalam wajah yang berbeda.<sup>21</sup> Bentuk pengolahannya tetap memegang teguh nilai – nilai tradisi, masih mempertahankan *pakem – pakem* sesuai aturan daerah masing – masing.
2. Pendekatan kontemporer dalam pengolahannya. Tujuannya supaya penyajian karya ini dapat diterima oleh penikmat musik baik yang berdisiplin tradisi maupun kontemporer, dengan kata lain dapat diterima oleh semua kalangan penikmat musik. Pendekatan kontemporer yang dimaksud yaitu musik tidak menunjuk pada sesuatu yang spesifik, melainkan menyiratkan suatu waktu “masa kini” atau yang bersifat kekinian. Kebaruan dapat tercermin dalam kreativitas pengolahan bentuk, *laras, pathet, irama, dinamika, instrumentasi, penggunaan idiom* atau kreativitas dalam menginterpretasi *Vocabulary* yang telah tiada.<sup>22</sup>

Bentuk pengolahan secara re – interpretasi dan kontemporer dirasa pantas untuk diaplikasikan dalam karya ini. Hal ini dimaksudkan untuk memberi ruang dan kadar / bobot antara garapan tradisi dan kontemporer supaya tidak melebar dalam penggarapannya. Maksud dari “melebar” yaitu garapan tersebut tidak spesifik pada garapan tradisi maupun kontemporer, dengan kata lain supaya *balance* antara

---

<sup>21</sup> Waridi, “Memaknai Kekaryaan Karawitan: Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptaannya” dalam *Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol III No 1, 2006* (Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi Yogyakarta), 72

<sup>22</sup> Waridi, 73.

garap tradisi dengan kontemporer. Kartini Pramono juga menegaskan bahwa secara umum keindahan terdapat dalam *unity, harmony, balance, kontras* dan *disharmonis*.<sup>23</sup>

Metode yang dilakukan penulis meminjam metode pada penciptaan tari yang digagas oleh Alma. M. Hawkins yaitu *eksploration* (penjajagan), *improvitation* (percobaan), dan *forming* (pembentukan).<sup>24</sup> Aplikasi dari metode – metode tersebut dikembangkan kembali melalui daya kreativitas musikal penulis, sehingga membentuk tahapan – tahapan metode komposisi musik hasil dari komparasi metode penciptaan tari. Berikut deskripsi dari metode penciptaan komposisi musik etnis dengan judul “Embus”.

#### 1. Eksplorasi

Eksplorasi yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena yang berasal dari luar dirinya; suatu pengalaman yang mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan, dan juga merespon obyek – obyek atau fenomena alam yang ada.<sup>25</sup>

Penentuan data – data lisan, tulisan, dan diskografi merupakan salah satu langkah awal untuk melakukan proses eksplorasi. Proses ini akan terus berjalan sesuai dengan totalitas komposer, dengan kata lain tidak hanya dilakukan pada awal sebelum komposisi dibuat, tetapi sampai tahap evaluasi. Metode eksplorasi dibagi menjadi dua, non musikal dan musikal.

---

<sup>23</sup> Katini Pramono, *Horizon Estetika* (Yogyakarta : Kahfi Offset, 2008), 74.

<sup>24</sup> Y. Sumandyo Hadi, *Koreografi Bentuk Teknik Isi* (Yogyakarta: Cipta Media, 2011), 70.

<sup>25</sup> Y. Sumandyo Hadi, 70.

Pertama, eksplorasi nonmusikal dilakukan untuk menentukan elemen-elemen non musikal meliputi rangsang awal, rancangan bentuk garapan, rumusan ide penciptaan, tema, dan judul. Fenomena problematika kehidupan perempuan menjadi sebuah pertanyaan untuk memunculkan rumusan ide penciptaan. Rangsangan audio-visual dan data lisan, tulisan, diskografi yang berkaitan dengan kajian “Embus”, dapat menjadi obyek penjelajahan dalam pembentukan melodi, harmoni, dinamika, dan lagu. Proses ini dilakukan dengan berbagai cara mulai dari berfikir, mencari sumber penciptaan baik lisan maupun tulisan, menganalisis data, dan mengevaluasi data.

Setelah menemukan rumusan ide penciptaan, tema, judul yang sesuai, langkah berikutnya melakukan penggalian musikal dengan metode eksplorasi. Proses eksplorasi musikal karya ini dibagi menjadi :

a. Eksplorasi bunyi

Penjajagan bunyi melalui tahapan-tahapan mendengarkan sumber penciptaan audio visual (diskografi). Eksplorasi bunyi juga dilakukan pada alat noninstrumen musik yaitu hembusan nafas ibu yang diimajinasikan melalui alat tiup *Suling*. Setiap sumber-sumber yang dieksplorasi akan menghasilkan motif yang di olah dengan metode pengolahan musik barat atau garap karawitan Sunda.

b. Eksplorasi suasana

Mengamati suasana yang cocok terhadap karya yang akan disajikan. Penulis mengamati berbagai macam pertunjukan yang menggunakan berbagai macam suasana untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang cocok terhadap karya yang akan penulis sajikan.

Pengolahan eksplorasi suasana ditekankan pada alur dinamik komposisi yang akan disajikan. Prinsipnya, suasana yang diolah tetap pada jalur yang sesuai dengan tema yaitu nafas kehidupan. Suasana yang disajikan meliputi suasana tenang, damai, senang, konflik, chaos, dan sedih.

Suasana yang dihasilkan tidak akan tersampaikan kepada penonton apabila musikalisasi dari suasana tersebut tidak diimbangi dengan ekspresi musikal pemain. Diharapkan, dalam setiap sajian suasana pemain musik merespon dinamika suasana yang dibawakan.

## 2. Improvisasi

Improvisasi dapat diartikan pembawaan atau penyuguhan sesuatu berdasarkan bahan yang ada, penciptaan atau pertunjukan sesuatu tanpa persiapan terlebih dahulu (spontanitas).<sup>26</sup> Metode improvisasi karya ini menjelajahi intuisi musikal yang mengarah pada improvisasi bentuk melodi. Improvisasi dalam penggarapan karya ini dibagi menjadi :

### a. Improvisasi Suling

Improvisasi ini dilakukan untuk mencari motif – motif melodi secara spontan, tetap terarah pada rumusan ide penciptaan yaitu mengolah melodi dan dinamika yang *soft*, dengan tangga nada *pelog*, *slendro*, dan *diatonis*. Tahap ini tidak terikat oleh aturan atau *pakem* seperti penggunaan *pathet*.

### b. Improvisasi Sumber Penciptaan

---

<sup>26</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L.Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press Surabaya, 2003), 307.

Sumber penciptaan yang dimaksud yakni berdasarkan data tinjauan sumber serta diskografi. Sebelum melakukan eksplorasi terlebih dahulu membaca, memahami, dan mendengarkan sumber – sumber penciptaan. Setelah itu mulai berproses mengolah data untuk dijadikan motif melodi, dinamika, dan harmonisasi.

Sumber – sumber penciptaan yang berasal dari rekaman audio – visual kemudian dieksplorasi untuk mencari motif – motif melodi. Eksplorasi bagian ini dibantu dengan metode olah musik barat seperti *repetisi*, *augmentasi*, *sequens*, *filler*, dan *elise* guna mendapat motif yang diinginkan. Metode melakukan eksplorasi sumber penciptaan ialah dengan mendengarkan dan melihat sebuah sumber, kemudian diambil motif melodi, dinamika, dan ritme, setelah mendapat motif yang diinginkan, kemudian diolah menggunakan metode olah musik barat.

### 3. *Forming* (pembentukan)

Tahapan *forming* dalam metode ini dapat dikatakan mengkomposisi motif-motif musikal yang telah diperoleh. Komposisi ialah teknik menyusun sebuah karangan agar diperoleh sebuah cerita yang indah dan selaras.<sup>27</sup> Setelah data – data dari pengolahan eksplorasi dan improvisasi terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menyusun komposisi. Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang berhubungan dengan dinamika pertunjukan. Singkatnya, menyusun suatu komposisi musik harus terstruktur, supaya dinamika yang diinginkan dapat terealisasikan.

---

<sup>27</sup> M. Dahlan. Y. Al-Barry dan L.Lya Sofyan Yacub, 307.

Penyusunan komposisi mengacu pada aspek – aspek musikal meliputi melodi, harmonisasi, dinamika, dan tempo. Berbagai aspek tersebut diolah atau disusun dengan variasi sukat, harga nada, harmonisasi. Terdiri atas dua hingga empat bar dengan berbagai tempo, seperti tempo lambat, sedang maupun cepat.

Komposisi ini pada dasarnya berbentuk *Orkes Symponi*, dimana terdapat lebih dari satu buah *suling* yang diolah sedemikian rupa. Bentuk komposisi dalam karya ini merupakan adaptasi dalam tradisi musik Nusantara, misalnya Sunda, Melayu, Jawa, dan Bali. Setiap melodi-melodi yang disajikan mengalami perubahan karakter ritme, harmonisasi, dinamika, dan tempo. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana musikal yang diinginkan oleh komposer.

Karya ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, akhir. Setiap bagian terdiri dari beberapa bentuk sub-komposisi tema yang terdiri dari suasana motif melodi yang membentuk tema musikal. Motif merupakan bagian terkecil dari suatu kalimat lagu, baik berupa kata, suku kata atau anak kalimat yang dapat dikembangkan. Secara berjenjang, motif membentuk frase, frase membentuk periode, periode membentuk tema berupa kalimat lagu penuh yang dapat berdiri sendiri.<sup>28</sup>

Setelah komposisi terbentuk maka mulai dilatihkan kepada para pemain instrumen. Setelah selesai proses latihan dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil atau *finishing* yang maksimal. Pembinaan karya ini dilakukan dengan melakukan diskusi antar pendukung guna mempertimbangkan

---

<sup>28</sup> Pono Banoë, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 283.

hasil melodi, dinamika, dan harmonisasi yang telah dilatih. Hasil dari diskusi tersebut kemudian dipertimbangkan oleh komposer untuk diaplikasikan atau tidak.

